

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Feminisme hadir dan tumbuh di berbagai belahan dunia sebagai tuntutan adanya sebuah kesetaraan dan keadilan gender. Kondisi di mana sebelum feminisme “lahir”, terdapat perbedaan posisi dan peran sosial antara perempuan dan laki-laki yang tidak setara dan tidak adil. Dimana perempuan tidak dilibatkan di ruang publik dan hanya berfokus pada pekerjaan-pekerjaan domestik. Berawal dari keresahan-keresahan tersebut maka muncul gerakan feminisme sebagai upaya agar perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan dan hak yang setara, dengan kata lain yaitu untuk mencapai kesetaraan gender.

Di Indonesia sendiri, pembicaraan mengenai feminisme masih dianggap sesuatu yang tabu atau sensitif untuk dibicarakan di tengah masyarakat. Feminisme dianggap membawa degradasi peran-peran perempuan yang selama ini telah dibangun dalam sistem norma sosial Indonesia. Bisa dikatakan bahwa sistem norma sosial di Indonesia tersebut memiliki sifat-sifat patriarkis. Patriarki sendiri menurut Masudi (dalam Faturochman, 2002, hlm.16) berpendapat bahwa dalam sejarahnya masyarakat dengan sistem patriarki sejak awal membentuk peradaban manusia yang menganggap bahwa laki-laki memiliki sifat yang lebih kuat (superior) dibandingkan perempuan baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun bernegara. Contoh-contoh dari kultur patriarki yang mengakar di masyarakat Indonesia adalah bagaimana perempuan dan laki-laki memiliki sifat-sifat kekhususan yang dikonstruksi dan dilekatkan pada mereka. Seperti pandangan bahwa laki-laki lebih kuat, memiliki sifat alamiah sebagai pemimpin, tidak boleh menangis, dan sebagainya. Begitupun dengan perempuan yang dilekatkan dengan sifat anggun, penyayang, lemah, dan lebih dekat dengan pekerjaan-pekerjaan domestik. Kultur patriarki tersebut secara turun-temurun mengkonstruksi perbedaan perilaku, status, dan otoritas antara laki-laki dan perempuan di masyarakat yang kemudian menjadi hirarki gender. Akibat dari adanya hirarki gender tersebut, maka konstruk sosial yang dibangun di dalam

sistem atau budaya patriarki melahirkan ketidakadilan gender (Susanto, 2015, hlm.123).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan dan Purba (2018) berjudul “Tantangan yang Dihadapi Perempuan di Indonesia: Meretas Ketidakadilan Gender” menjelaskan bahwa masih terdapat tantangan yang dihadapi untuk dapat mewujudkan keadilan gender di Indonesia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa masalah yang dihadapi perempuan terkait ketidakadilan gender di antaranya adalah hak integritas fisik, hak atas pemilihan jodoh, hak dalam melakukan hubungan seksual, hak menentukan kelahiran dan hak atas pelayanan aborsi yang aman serta masalah perempuan dalam pemerintahan. Adanya kebijakan-kebijakan peraturan hukum yang berlaku di Indonesia ternyata belum mampu memayungi kebutuhan dan tantangan untuk dapat mencapai keadilan gender di Indonesia. Contohnya dalam hal penanganan pelecehan dan kekerasan seksual, Undang-undang yang berlaku di Indonesia saat ini untuk menangani hal tersebut yaitu KUHP membatasi definisi kekerasan pada unsur perkosaan dan pencabulan. Definisi yang terbatas tersebut dianggap belum cukup untuk menangani hingga menghapuskan kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia. Maka dari itu, Komnas Perempuan mengukung Rancangan Undang-undang Kekerasan Seksual pada tahun 2012 karena menurutnya Indonesia masih dalam kondisi yang buruk dalam hal penanganan kekerasan seksual (theconversation.com, 2020).

Kemudian dalam penelitian yang dilakukan oleh Kollo (2017) dengan judul “Budaya Patriarki dan Partisipasi Perempuan dalam Bidang Politik” menjelaskan bahwa rendahnya partisipasi perempuan di bidang politik diakibatkan oleh adanya ketidakpercayaan diri perempuan sendiri untuk berpartisipasi dalam bidang politik. Hal tersebut dikarenakan dalam masyarakat dengan struktur sosial patriarki, perempuan tidak terbiasa untuk berada dalam posisi jabatan publik dan lebih dekat dengan pekerjaan-pekerjaan domestik. Sehingga, keterlibatan perempuan dalam bidang politik dianggap sesuatu yang tidak biasa atau aneh. Selain daripada itu, sistem patriarki yang mengakar di Indonesia juga membuat perempuan lebih rentan menjadi korban kekerasan (Fakih, 2013, hlm.17). Dalam Catatan Tahunan (CATAHU) bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan dikategorisasikan

berdasarkan ranah pribadi, komunitas, dan negara (Komnas Perempuan, 2020, hlm.10). Secara keseluruhan, tingkat kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan sepanjang tahun 2019 meningkat sebesar 6 persen (Komnas Perempuan, 2020, hlm.1). Dalam bidang pendidikan, data terakhir yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2019 menyatakan bahwa status pendidikan perempuan yang masih bersekolah berusia 5 tahun ke atas memiliki presentase lebih rendah 24,61 persen dibandingkan dengan laki-laki yaitu 25,29 persen (BPS RI, 2019). Selain itu pada pendidikan tinggi, dinyatakan bahwa 2 dari 10 perempuan berusia 15 tahun ke atas di Indonesia tidak memiliki ijazah yakni 19,41 persen, dibandingkan dengan laki-laki yang hanya 13,81% (BPS RI, 2019). Kemudian dalam bidang ekonomi, kesenjangan ekonomi antara perempuan dan laki-laki dapat dilihat dari jumlah upah yang memiliki ketimpangan. Hingga Februari 2019, kesenjangan upah berada pada jumlah Rp 618,8 ribu.

Adanya permasalahan-permasalahan tersebut kemudian menjadi pemicu bagi sejumlah aktivis dalam menyuarakan keresahan mereka mengenai isu-isu gender di Indonesia. Menurut KBBI, aktivis adalah orang (terutama anggota organisasi politik, sosial, buruh, petani, pemuda, mahasiswa, wanita) yang bekerja aktif mendorong pelaksanaan sesuatu atau berbagai kegiatan di organisasinya (kbbi.web.id). Dilansir oleh tirta.id (2019) perkembangan pesat feminisme Indonesia belakangan tidak lain ditopang oleh suksesnya aktivisme digital yang sangat berperan dalam memperkenalkan narasi gender dan feminisme. Banyak feminis yang masih berusia muda aktif di media sosial, memiliki latar pendidikan tinggi, dan terkoneksi dengan jaringan feminis global. Contohnya adalah berdirinya *United Nation Women Indonesia* yang dibawah langsung oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) bagian perempuan yang berfokus pada kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan di dunia. Kemudian, beberapa organisasi di Indonesia juga tergabung dalam *Asia Pasific Forum on Women, Law, and Development* (APWL), di antaranya adalah Aksi – *for gender, social and ecological justice*, Bina Desa (INDHRRA), Institut Perempuan, Komnas Perempuan, Seruni, Solidaritas Perempuan, dan *The Jakarta Legal Aid Institute* (apwld.org). Dalam gerakannya, feminis Indonesia juga memanfaatkan media sosial sebagai alat yang

kemudian dirasa efektif untuk memberi edukasi, melibatkan, dan memobilisasi pengikut mereka. Feminis di Indonesia juga rutin menggelar kampanye atau aksi tahunan seperti dalam acara *International Womens Day* (Hari Perempuan Internasional) dan *Womens March*. Dalam aksi Hari Perempuan Internasional terakhir pada tahun 2020, setidaknya tiga tuntutan yang dibawa oleh para aktivis feminis dalam upaya mereka menuntut adanya keadilan gender. Dilansir dari tirto.id (2020) tuntutan tersebut di antaranya adalah: tangani dan tuntaskan kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan; bangun sistem perlindungan komprehensif bagi perempuan, anak, dan kelompok minoritas; cabut produk perundang-undangan, dan batalkan rencana perundang-undangan yang diskriminatif, tidak berkeadilan gender, dan melanggar hak.

Namun, salah satu penggiat isu feminis Dhyta Caturani yang diwawancarai oleh tirto.id (2019) mengaku bahwa gerakan feminis di Indonesia tidaklah satu melainkan hadir dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda. Apakah feminisme tersebut cenderung liberal, radikal, islamis, atau bahkan sosialis/marksis. Keberagaman tersebut seringkali menyebabkan ketidaksepakatan dalam pengambilan penyelesaian masalah sejumlah isu sehingga terkesan memukul mundur satu dan lainnya. Di Indonesia, perbedaan aliran feminis yang diyakini oleh masing-masing kelompok maupun individu terlihat pada beberapa kesempatan. Pertama, dalam kasus Jonathan Christie yang membuka pakaiannya sebagai selebrasi kemenangan, yang membagi dua pendapat besar yaitu apakah hal tersebut bentuk ekspresi seksual perempuan atau pelecehan seksual yang dilakukan oleh perempuan sendiri (thejakartapost.com, 2018). Kedua, terdapat juga perdebatan mengenai kasus pelarangan cadar di lingkungan kampus (thejakartapost.com, 2018) yang mana ada sekelompok feminis yang melihat cadar sebagai pilihan perempuan dan ada pula yang menganggapnya sebagai bentuk penindasan. Artinya, meskipun dengan tujuan yang sama yaitu untuk mencapai masyarakat yang berkeadilan gender tetap saja pandangan dari masing-masing kelompok feminis bisa berbeda.

Semangat untuk menuntut keadilan gender tersebut juga terdapat di antara aktivis feminis Kota Bandung. Organisasi-organisasi yang bergerak di isu gender secara kolektif membuat kampanye *Womens March* pada tahun 2018

Rheina Sukmawati, 2021

GERAKAN AKTIVIS FEMINIS DALAM MELAWAN KETIDAKADILAN GENDER DI KOTA BANDUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(jabar.tribunnews.com, 2018) dan kemudian diadakan secara rutin setiap tahunnya. Namun, belum ada penelitian lebih lanjut terkait bagaimana konsep feminisme dalam melawan ketidakadilan gender yang terdapat pada aktivis feminis Kota Bandung, padahal perkembangan gerakan feminis di Kota Bandung sendiri berdasarkan data yang sudah dipaparkan cukup massif dan aktif. Dengan demikian, berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang feminisme. Terutama mengenai bagaimana konsep feminisme yang terdapat pada aktivis, tipologi ketidakadilan gender, dan gerakan feminis yang terdapat di Kota Bandung. Hal ini agar penting untuk diketahui bersama sebagai salah satu bentuk upaya tercapainya keadilan gender di Indonesia umumnya, dan di Kota Bandung khususnya. Sesuai dengan latar belakang yang telah dituliskan, maka peneliti mengambil judul penelitian “GERAKAN AKTIVIS FEMINIS DALAM MELAWAN KETIDAKADILAN GENDER DI KOTA BANDUNG”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah pokok yang diajukan oleh penulis pada penelitian ini yaitu “Bagaimana gerakan aktivis feminis dalam melawan ketidakadilan di Kota Bandung?”

Kemudian, untuk memfokuskan pokok permasalahan tersebut, penulis merumuskan permasalahan khusus dalam penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana penerimaan konsep feminisme pada aktivis yang berada di Kota Bandung?
- b. Bagaimana tipologi ketidakadilan gender di tengah masyarakat Kota Bandung?
- c. Bagaimana gerakan feminisme yang berada di Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan yang hendak dicapai oleh penulis dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui secara mendalam mengenai gerakan aktivis feminis dalam melawan ketidakadilan di Kota Bandung.

Adapun tujuan khusus yang terdapat pada penelitian ini yaitu:

- a. Memahami penerimaan konsep feminisme pada aktivis yang berada di Kota Bandung.
- b. Mengidentifikasi tipologi ketidakadilan gender di tengah masyarakat Kota Bandung.
- c. Memahami gerakan feminisme yang berada di Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam perkembangan ilmu pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai perkembangan konsep feminisme dalam melawan ketidakadilan gender pada aktivis khususnya di Kota Bandung yang menjadi bagian dari kajian sosiologi gender.

Sedangkan secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna untuk mengetahui secara komprehensif bagaimana konsep feminisme dalam melawan ketidakadilan gender pada aktivis Kota Bandung, diharapkan penelitian ini dapat membangun sensitivitas peneliti mengenai isu-isu ketidakadilan gender khususnya yang ada di Kota Bandung.

- b. Bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi pembelajaran sosiologi khususnya dalam kajian sosiologi gender dengan menggunakan teori feminisme sebagai pisau analisisnya.

- c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan kajian dalam pembuatan kebijakan dan payung hukum yang berkeadilan gender, dan membuka ruang diskusi antara aktivis dan pemerintah mengenai hal apa yang dapat dilakukan agar dapat mencapai keadilan gender.

- d. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai apa sebenarnya feminisme sehingga masyarakat memiliki pandangan yang lebih komperhensif terkait feminisme di Indonesia umumnya dan di Kota Bandung khususnya bahwa yang diupayakan adalah hal-hal yang berkaitan dengan keadilan gender.

Selanjutnya yaitu manfaat dari segi kebijakan yaitu bagaimana penelitian ini dapat dijadikan sebuah rujukan dalam pembuatan kebijakan yang lebih memiliki sensitivitas gender. Penelitian ini menjabarkan bagaimana permasalahan-permasalahan ketidakadilan gender yang ada di Kota Bandung, karenanya penelitian ini akan berguna ketika pemangku kebijakan memerlukan sebuah kajian permasalahan gender yang datang dari akar rumput sebagaimana penelitian ini mengambil sudut pandang aktivis.

Manfaat terakhir yaitu dari segi isu serta aksi sosial adalah bagaimana penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai bagaimana permasalahan-permasalahan gender masih terjadi di Kota Bandung dan sejatinya banyak pihak yang berusaha untuk memberikan solusi maupun perubahan melalui gerakan sosial yang mereka lakukan. Dengan demikian, pembicaraan mengenai isu-isu ketidakadilan gender berkembang dan semakin banyak pihak yang tersadarkan pentingnya untuk secara bersama melawan ketidakadilan gender.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Untuk memudahkan penulis dalam hal penyusunan, maka skripsi ini disesuaikan dengan pedoman karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia yang terdiri atas beberapa unsur, yaitu:

BAB I : Pendahuluan, dalam bab ini peneliti menjelaskan mengenai latar belakang masalah yang menjadi alasan peneliti untuk mengambil tema penelitian ini. Dimulai dari rasa ingin tahu peneliti mengenai perkembangan gerakan feminisme di dunia hingga bagaimana isu-isu feminisme muncul di Indonesia. Peneliti ingin mengetahui bagaimana pergerakan-pergerakan feminisme terutama di akar rumput berkembang sebagai bentuk penerimaan konsep feminisme

sebagai gerakan itu sendiri. Selain latar belakang, terdapat pula rumusan masalah yang mengfokuskan penelitian ini agar tidak melebar ke permasalahan lainnya. Rumusan masalah yang pertama adalah mengenai bagaimana konsep feminisme pada kolektif di Kota Bandung, kemudian rumusan yang kedua adalah bagaimana peran kolektif di Kota Bandung dalam melawan ketidakadilan gender. Setelah menjelaskan rumusan masalah dilanjutkan dengan tujuan dan manfaat penelitian yang diharapkan mampu dicapai oleh peneliti melalui penelitian ini. Terakhir, menjelaskan mengenai struktur organisasi skripsi yang akan peneliti gunakan sebagai pedoman dalam penulisan skripsi yaitu BAB I Pendahuluan, BAB II Kajian Pustaka, BAB III Metode Penelitian, dan BAB IV Isi, dan BAB V Kesimpulan.

BAB II : Kajian Pustaka, pada bab ini berisikan literatur-literatur yang akan digunakan oleh peneliti sebagai dasar analisis hasil penelitian yang diperoleh. Selain itu, bab ini juga membahas mengenai konsep-konsep yang berkaitan dengan penelitian baik itu berasal dari buku, jurnal, internet, dan lain sebagainya yang peneliti akan gunakan sebagai referensi penelitian. Dalam konteks penelitian ini sumber-sumber terkait yang dapat dijadikan referensi adalah mengenai konsep feminisme, ketidakadilan gender, perjuangan perempuan dalam meraih keadilan gender, dan sebagainya, yang mana konsep-konsep tersebut diharapkan dapat mempermudah peneliti dalam memahami pembahasan dalam BAB IV. Selain mengenai konsep-konsep, pada bab ini juga akan menjelaskan mengenai penelitian terdahulu yang telah ada mengenai gerakan feminisme dan perlawanan terhadap ketidakadilan gender dari berbagai penelitian yang telah diterbitkan sebelumnya.

BAB III : Metode penelitian, dalam sebuah skripsi berfungsi untuk menjadi pedoman peneliti mengolah data-data yang diperoleh. Pada bab ini penulis menjelaskan desain penelitian, partisipan dan tempat

penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan uji kredibilitas sebagai tahapan yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV : Isi dan Pembahasan, dalam bab ini penulis menjelaskan mengenai seluruh temuan penelitian yang diambil dari pertanyaan rumusan masalah. Pemaparan dalam bab ini diuraikan secara deskriptif untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sudah dirumuskan secara terperinci. Agar lebih mudah untuk memahami isi penelitian, peneliti membaginya dalam beberapa sub-judul sesuai dengan banyaknya rumusan masalah yang dikemukakan. Temuan-temuan tersebut adalah konsep feminisme pada aktivis Kota Bandung, tipologi ketidakadilan gender di masyarakat Kota Bandung, dan gerakan feminisme yang berada di Kota Bandung.

BAB V : Simpulan dan saran, pada bagian kesimpulan, peneliti menarik semua intisari dari pembahasan yang sudah dikaji dari setiap bagian-bagian rumusan permasalahan. Bab ini juga diakhiri dengan saran peneliti yang diajukan kepada berbagai pihak agar perkembangan pembahasan mengenai penelitian ini akan jauh lebih baik ke depannya.